

Proseding Seminar Nasional

“IPTEKS UNTUK SEMUA”

7 Mei 2011



Editor
Dr. Sutiyono

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Sutiyono (Editor)

IPTEKS untuk semua/Sutiyono;
Editor, Sutiyono – Cetakan I –Yogyakarta
x + 337 hlm, 21 x 29

ISBN

I. IPTEKS

II. Judul

III. Dr. Sutiyono

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun,
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa penerbit
adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

IPTEKS untuk semua

Editor : Dr. Sutiyono

Cover : John TP

Cetakan Pertama : Juni 2011

Penerbit : LPM Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat: Kampus Karangmalang Yogyakarta DIY 55281, Telp.....

Web: <http://lpm.uny.ac.id>

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Yang kami hormati:

Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A.

Ketua LPM Unesa, Bapak Dr. Andun Sudijandoko

Bapak/Ibu Pemakalah

Bapak/Ibu Peserta Seminar Nasional

Pertama-tama, perkenankan kami mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan berkah, dan dengan iringan doa semoga seminar nasional ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selamat datang kepada Bapak dan Ibu semuanya di kampus hijau tercinta Universitas Negeri Yogyakarta dalam keadaan sehat walafiat.

Program pemberian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPKTES) kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tindakan sosial perguruan tinggi. Namun, kenyataannya selama ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat atau dharma ketiga ini tidak terlalu diprioritaskan. Padahal posisi perguruan tinggi di tengah kehidupan masyarakat haruslah bisa disentuh dan menyentuh kehidupan masyarakat. Untuk mendesain fenomena kurangnya prioritas tersebut, kegiatan dharma ketiga perlu didasari niat yang tulus sebagai bentuk ibadah. Kegiatan pemberian IPTEKS yang dilakukan UNY antara lain, memberikan dan memberdayakan kepada berbagai pihak melalui SDM yang dimiliki. Melalui kegiatan tersebut, UNY dapat menyebarluaskan hasil kajian dan hasil penelitian tentang IPTEKS kepada masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat lebih meningkat.

Dalam rangka Dies Natalis UNY ke-47, LPM UNY mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam satu bentuk seminar nasional dengan tema "IPTEKS untuk Semua", yang berlangsung tanggal 7 Mei 2011. Untuk mengungkap lebih mendalam tentang "IPTEKS untuk Semua", panitia mengundang narasumber yaitu Dr. Andun Sudijandoko (Ketua LPPM UNESA) sekaligus sebagai narasumber para pemakalah lain dalam seminar ini. Untuk itu kami sampaikan banyak narasumber dalam seminar nasional yang telah memberikan sumbangannya, sehingga hasil

seminar nasional ini dapat lebih bermakna. Demikian juga kepada seluruh pemakalah pendamping yang masuk ke panitia merupakan sumbangan yang berharga. Oleh karena itu, kepada seluruh pemakalah pendamping kami sampaikan bannyak terimakasih. Kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta juga kami sampaikan ucapankan terimakasih atas segala bantuannya dalam pelaksanaan seminar nasional ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Ketua dan Wakil Ketua LPM UNY yang telah membantu proses, pelaksanaan, sampai penyusunan Proceeding hasil seminar nasional ini.

Akhirnya, semoga Proseeding hasil seminar nasional ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua sebagai insan perguruan tinggi sekaligus sebagai bentuk pemberian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTES) dalam rangka menampilkan karya ilmiahnya terutama untuk menyebarluaskan hasil penelitian.

Yogyakarta, 7 Mei 2011
Ketua Panitia,

Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP 19640701 198812 1 001

SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT UNY

Assalammu'alaikum wr. Wb.

Yang kami hormati:

Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A.

Ketua LPM Unesa, Bapak Dr. Andun Sudijandoko

Bapak/Ibu Pemakalah

Bapak/Ibu Peserta Seminar Nasional

Sebelumnya kami ucapkan selamat datang kepada Bapak dan Ibu sekalian di kampus tercinta Universitas Negeri Yogyakarta yang hijau. Dalam rangka ikut menyambut dan memeriahkan acara Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-47, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UNY kembali menyelenggarakan seminar nasional yang kali ini mengangkat tema "Ipteks untuk Semua". Tema ini sengaja dipilih karena dalam kehidupan manusia pada abad ke-21 ini sudah seharusnya semua lapisan masyarakat berhak memperoleh layanan jasa teknologi sesuai dengan kebutuhannya.

Tridarma perguruan tinggi mengikat semua sivitas akademika untuk melaksanakan dan mengembangkannya sesuai dengan peran masing-masing. Kegiatan pendidikan, yang merupakan darma pertama, bersifat teoretis, tetapi kegiatan ini paling mewarnai semua aktivitas perguruan tinggi dan output sarjana yang dihasilkan. Agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran tetap menzaman sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi serta kebutuhan masyarakat, harus dilakukan kegiatan penelitian yang bersifat inovatis, yang merupakan darma kedua, yang kemudian juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang dosen bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga peneliti. Dosen adalah seorang pendidik dan sekaligus ilmuwan peneliti. Sains dan teknologi temuan atau yang dikembangkan oleh perguruan tinggi harus pula ditransferkan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan inilah inti hakikat darma yang ketiga.

Perguruan tinggi berasal dari dan untuk kemaslahatan masyarakat, maka seluruh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi harus peduli kepada masyarakat yang antara lain diwujudkan dan dikemas dengan nama Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). Pada intinya perguruan tinggi harus peduli kepada masyarakat, harus

promasyarakat, khususnya masyarakat miskin atau yang membutuhkan. Tema Seminar Nasional ini secara konkret menunjukkan pentingnya pemerataan teknologi kepada semua anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Segenap sivitas perguruan tinggi haruslah secara sadar, terencana, dan ikhlas menransfer sebagian kompetensi teknologi yang dimiliki demi rasa kepedulian, kebersamaan, dan keberdayaan masyarakat.

Demikianlah sedikit harapan dari kegiatan seminar nasional ini semoga dapat tercapai dan sekaligus dapat menggugah niat dan kesadaran para dosen untuk senantiasa meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih dan dirgahayu Universitas negeri Yogyakarta ke-47.

Yogyakarta, 7 Mei 2011
Ketua LPM UNY,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP 19530403 197903 1 001

DAFTAR ISI

IPTEKS dalam Perspektif Pengabdian Pada Masyarakat Andun Sujandoko.....	1
1. IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok Puji Lestari, Terry Irenewaty, Nur Hidayah, Kiromim Baroroh, Aan Ardian, Kun Sri Budiasih.....	20
2. Pelatihan Teknologi Pengujian Geometrik Mesin Bagi Guru SMK Swasta untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Kerja Mesin Paryanto.....	34
3. Biopori sebagai Solusi Pencegahan Banjir dan Model Matematikanya Nabih Ibrahim Bawsir.....	49
4. Pengembangan KIT Praktikum Fisika Berbasis Kemitraan dan Implementasinya dalam Kegiatan PPL-KKN di Sekolah Mitra Juli Astono.....	59
5. Pengelolaan Limbah Cair Pewarna Bambu Regina Tutik.....	67
6. Pengaruh Penambahan Serat Sisal Terhadap Kualitas Genteng Beton Darmono, Tri Waano.....	76
7. Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Ekonomi (Strategi Menumbuhkan Jiwa Wirausaha) Kiromim Baroroh.....	89
8. Menuju Produk Peternakan yang Lebih Sehat Triatmanto, Astuti, Ana Rakhmawati, Drajat Pramiadi, Yoni Suryani.....	101
9. Optimalisasi Potensi Peternak Susu Sapi Perah dalam Pembuatan Keju dan Yogurt Aneka Rasa melalui Penyuluhan dan Pelatihan Astuti, Ekosari Roektingrum, Himmatul Hasanah MP.....	112
10. Pelestarian Seni Tradisi: Strategi Pengembangan Wilayah HY Agus Murdyastomo.....	123
11. Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edkatif (APE) Berwawasan Kebangsaan Bagi Guru TK L. Adriyani.....	135

12. Identifikasi Hambatan Implementasi Hasil Workshop Guru SMP MGMP IPA untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis “Weblog Wordpress” Yuliati, Ciptono, Tutiek Rahayu, dan Denny Darmawan.....	149
13. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul Setya Raharja, Lia Yuliana, Meilina Bustari.....	162
14. Pelatihan Respect Education bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar Mami Hajarah, Ariefa Efianingrum, L. Andriani P, Rukiyati.....	173
15. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru-guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Pelatihan Komputer Berbasis User Needs Assesment Sri Andayani, Kuswari Hernawati, Wahyu S.....	187
16. Pemberdayaan Human Capital pada Sektor Olahraga B. Suhartini.....	198
17. Teacher Technology Competence: The Urgently to Improving Vocational High School Teachers Competence in Indonesia Wagiran.....	205
18. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Lemparan Pantul Mata Kuliah Permainan Bola Basket bagi Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY Tri Ani Hastuti.....	217
19. Sosialisasi Permainan Tenis Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Kabupaten Kulonprogo Abdul Alim.....	229
20. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Lingkungan Dinas Pendidikan Dasar se Kabupaten Bantul Christina Ismaniati, Yuliana, Safitri Yosita Ratri.....	239
21. Pemanfaatan GeoGebra dalam Pembelajaran Matematika Ali Mahmudi.....	254
22. Pemanfaatan Probiotik Bakteri Asam Laktat dari Limbah Ikan untuk Menurunkan Kadar Kolesterol Astuti, Bernadetta Oktavia, Anna Rakhmawati.....	263

23. Setetes Air Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus Sutiyono.....	277
24. Peningkatan Kreativitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Rekreasi melalui Outbound di Sekolah Cerika Rismayanthi.....	287
25. Lomba Senam Irama Ceria Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia-PGRI Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Endang Rini Sukanti.....	300
26. Senam Massal Dalam Rangka Memperingati Die Natalis FIK ke-1 Fajar Sriwahyuniati.....	311
27. Pelatihan Supervisi Klinis bagi Kepala Sekolah Dasar di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Lia Yuliana.....	319
28. Upaya Meningkatkan Ketrampilan Guru Sekolah Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pembuatan Sumber Belajar Matematika Berbasis Web Kuswari Hernawati.....	328
29. Teknologi Pewarnaan Alami Produk Kerajinan Berbahan Serat dengan Bahan Secang, Mahoni, Daun Jati Muda dan Kayu Tugeran Darmono/Martono.....	

Setetes Air Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus

Oleh Sutiyono
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta,

Abstrak

Sebagai institusi yang juga bergerak untuk mengembangkan kesenian, Universitas Negeri Yogyakarta terpanggil untuk memenuhi permintaan/kecenderungan masyarakat sekitar kampus dalam mengembangkan kesenian. Adapun cara yang ditempuh untuk mewujudkan pengembangan kesenian itu sebagai berikut: (1) menjalin kerjasama antara institusi dengan Kepala Desa bersama masyarakat desa Karangmalang dan Mrican, (2) Merespon keinginan masyarakat tentang pengembangan kesenian yang akan dilaksanakan, (3) Melakukan langkah-langkah pengembangan kesenian untuk masyarakat desa Karangmalang dan Mrican.

Pengembangan kesenian yang dilaksanakan masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta dilakukan di dua desa, terdiri dari: (1) pengembangan tari anak-anak di Desa Karangmalang, dan (2) pengembangan panembromo di Desa Mrican. Target yang harus dihasilkan dalam pengembangan kesenian ini adalah menghasilkan satu repertoar kesenian dapat tercapai. Hasil pengembangan itu meliputi: (1) satu repertoar untuk tarian anak, dan (2) lima repertoar untuk panembromo. Setelah diadakan pengembangan kesenian dalam tempo dua bulan, kita merasakan waktu dan materi yang yang diberikan kepada masyarakat sekitar kampus sangat minim. Masyarakat sekitar kampus masih mengharapkan agar pengembangan kesenian dapat dilangsungkan kembali pada tahun berikutnya. Pengembangan kesenian yang dilakukan untuk masyarakat di sekitar kampus hanyalah setetes air saja, yang kurang berdampak secara positif. Dalam arti peran kampus terhadap masyarakat di sekitarnya masih belum optimal. Keyword: kesenian, masyarakat sekitar kampus.

A. Pendahuluan

Cra hidup manusia modern (perkotaan) dipandang sudah dapat menyisihkan sebagian waktu dan perhatiannya untuk hal-hal lain. Makin jauh mereka terbebas dari usaha untuk mempertahankan kehidupannya, makin terasakan kebutuhan mereka akan seni. Sekarang ini, kalau kita perhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, akan ternyata bahwa seni telah menyusup ke dalam apa saja, dari piring sampai rumah, dari

vignette yang kecil di pojok halaman majalah, sampai mosaik kolosal di gedung yang megah. Manusia modern tidak bisa lepas dari seni (Soedarso, 1990).

Diakui atau tidak bahwa sebagian masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk turut berperanserta dalam mengembangkan seni tradisional. Mereka merasa sebagai orang Jawa yang memiliki (handarbeni) seni tradisional budaya Jawa. Namun demikian, bagi mereka yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan merasa kesulitan untuk mengembangkan budaya Jawa. Bagi mereka yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan tidak merasa kesulitan, karena hidup berdampingan dengan masyarakat petani yang banyak mengembangkan kesenian sebagai bagian dari totalitas kehidupan masyarakat agraris.

Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat yang hidup di dalam wilayah perkotaan. Mereka jauh dari masyarakat petani, dan lebih-lebih hampir setiap saat berinteraksi dengan derasnya arus globalisasi mengakibatkan terjadi perubahan sosial. Terlebih di era globalisasi, orang telah banyak mempergunakan aset-aset budaya modern, membuat sebagian masyarakat sudah banyak meninggalkan aset budaya tradisional. Hal ini juga dialami masyarakat sekitar kampus, yang notabene adalah masyarakat yang cepat berkembang dalam lingkup wilayah masyarakat perkotaan

Sebagai dampak globalisasi, sejumlah persoalan sosial mulai menyeruak di lingkungan masyarakat perkotaan. Realitasnya ditandai adanya distorsi nilai sopan-santun anak kepada orang tua, saudara, dan para tetangga. Anggapan masyarakat pada umumnya tentang distorsi sopan-santun tersebut disebabkan seseorang yang tidak menghargai tatakrama. Padahal di dalam kehidupan masyarakat, pranata sosial yang berwujud dalam bentuk tatakrama pergaulan itu menjadi tolok ukur yang harus dipatuhi bersama.

Hal serupa juga dialami oleh masyarakat di sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Para sesepuh masyarakat dan orang tua menganggap bahwa para remaja sudah tidak banyak mengerti tentang etika kejawaan, dan berilaku bebas sebagaimana digambarkan dalam adegan film dan sinetron di televisi. Mereka mulai kehilangan sopan-santun, karena tidak mengindahkan pranata sosial yang berlaku. Kecenderungan yang mengarah pada anomali sosial ini secara umum telah diramalkan oleh para pujangga masa lampau. Ramalan itu berbunyi sebagai berikut: kali ilang kedhunge (sungai hilang lubang pokonya), pasar ilang kumandhange (pasar hilang gemanya), desa ilang kuncarane (desa hilang kepopulerannya), dan wong wadon ilang wirange (wanita hilang malunya).

Hilangnya tatakrama itu juga berpengaruh langsung pada tata lahir (penampilan) seseorang dalam berkehidupan masyarakat. Seperti wong wadon ilang wirange adalah para wanita sekarang yang sudah tidak tahu malu kepada siapa saja. Sebagai contoh, para remaja putri memakai celana ketat, berbusana minim, tidak berperilaku halus, dan naik motor kebut-kebutan di jalan kampung sehingga cenderung tidak menghormati orang yang berjalan di kanan-kiri jalan. Demikian pula para remaja putra juga berperilaku hampir sama. Banyak orang tua merasa prihatin atas perilaku anak remaja sekarang.

Permasalahan utama mengapa anak-anak muda atau remaja dan masyarakat sekarang telah kehilangan sopan-santun/etika pergaulan, tidak seperti masyarakat Jawa pada masa lampau. Mereka cenderung bebas dalam pergaulan, termasuk pergaulan di dalam masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta ini juga menjadi perhatian kepala dusun. Dalam hubungan ini, ia ingin menata kembali tatakrama pergaulan masyarakat, agar tidak terlalu jauh menyimpang etikanya dan masih

menginginkan kembalinya etika Jawa yang didasarkan pada interaksi sosial masyarakat Jawa.

Untuk mengembalikan persoalan tersebut para sesepuh dan kepala dusun masyarakat sekita kampus berharap kepada pihak atau lembaga yang mau peduli untuk mengatasi persoalan masyarakat. Realisasi yang diharapkan dapat mengatasi persoalan tersebut adalah keinginan mereka agar masyarakat sekitar kampus mendapat pembinaan seni tradisional budaya Jawa. Anggapan mereka adalah bahwa dengan dihidupkannya kembali seni tradisional akan menghidupkan pula aktivitas pergaulan masyarakat, sekaligus menimba ilmu etika melalui seni tradisional dan mempraktikkannya secara langsung.

Sekiranya kecenderungan masyarakat sekita kampus tersebut patut dihormati sebagai pihak yang masih peduli dengan aset bangsa yang berupa seni tradisional. Di samping itu keluhan adanya distorsi etika pergaulan masyarakat juga penting untuk diperhatikan, mengingat keberadaan mereka di tengah-tengah kampus yang nota bene juga menjadi perhatian orang-orang kampus. Mereka berkeinginan mengartikulasikan kembali nilai-nilai dalam seni tradisional dan kebersamaan bermasyarakat (Smiers, 2010: 168).

Sebagai sosok kampus yang cukup terkenal seperti Universitas Negeri Yogyakarta rasanya hanya merupakan sosok raksasa yang tidak memiliki gairah dan kepedulian terhadap sesama yang berada di sekitarnya. Terlebih, setelah kampus memiliki otonomi untuk mengembangkan dan menata kehidupan secara mandiri, rasanya lebih menyibukkan diri untuk meraih investasi dana sebanyak-banyaknya. Akibatnya waktu pagi, siang, malam ditempuh untuk mengelola pembelajaran di kelas. Bahkan hari-hari

yang sesungguhnya dipergunakan untuk khatarsis insan civitas akademika juga digunakan untuk mengelola kelas, dengan meraih jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya, dengan istilah kerena kuliah Tugu atau kuliah pada hari Sabtu dan Minggu. Ujung-ujungnya adalah mengeduk dana sebanyak-banyaknya.

Dalam hal ini darma pertama (pendidikan dan pengajaran) Tridarma PT menjadi njomplang, karena beratnya porsi waktu terbanyak dipergunakan dalam darma pertama. Darma yang lain, termasuk darma pengabdian kepada masyarakat dilupakan. Padahal darma ini juga menjadi bagian aktivitas akademik dari insan kampus yang harus dibuktikan untuk kepentingan masyarakat. Termasuk masyarakat sekitar kampus juga menunggu tetesan darma pengabdian ini, sebagaimana keluhan sesepuh dan kepala dusun yang telah disebutkan di atas.

B. Setetes Air dan Konsistensi Institusional

Direktur DP2M Ditjen Dikti Depdiknas, Suryo Hapsoro Tri Utomo menghimbau agar perguruan tinggi dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar kampus. Dalam arti PT ikut berpartisipasi membangun suatu kawasan di mana kampusitu berada. Membangun dalam arti ikut berperan aktif ikut bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar kampus. Sebagai contoh, banyak ibu-ibu yang menganggur karena sudah tidak mengasuh anak-anak kecil. Insan PT dapat berperan aktif membantu untuk memberikan pembinaan membikin aneka masakan, jajan, kerajinan, dan home industri. Dengan tujuan agar mereka dapat diberdayakan guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seiring dengan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak dengan usia anak-anaknya yang besar membutuhkan beaya sekolah.

Demikian juga yang dihadapi para penganggur remaja lulusan SMA di wilayah perkotaan juga menjadi masalah masyarakat. Ini semua juga penting untuk diberdayakan agar keberadaan mereka tidak menjadi tanggungan keluarga dan masyarakat, sebaliknya mereka diharapkan dapat berperan aktif untuk membantu perekonomian masyarakat dan keluarga. Terlebih, yang menjadi kebutuhan primer setiap mahasiswa yang kuliah di suatu PT adalah kebutuhan makan sehari-harinya. Salah satu yang menjadi tumpuan kebutuhan ini adalah masyarakat sekitar kampus yang mengusahakan warung makan. Di samping itu, masyarakat sekitar kampus memiliki permasalahan sendiri yang tidak kalah pentingnya seperti telah dibicarakan sebelumnya yaitu tentang distorsi sopan santun anak-anak remaja yang sudah banyak menyimpang dari tatakrama Jawa.

Kampus PT merupakan gudang Ipteks. Mulai dari ilmu mesin, listrik, matematika, kimia, ekonomi, olah raga, tata boga, hingga kesenian ada semua. Pendek kata, ilmu pengetahuan yang diperlukan masyarakat untuk menunjang hidupnya semuanya dapat diambil dari PT. Dalam hubungan ini yang kurang siap untuk mengabdikan ilmunya adalah SDM PT. Mereka lebih disibukkan dengan aktivitas mengajar dengan jumlah peserta didik semakin banyak. Hal ini seiring dengan otonomi PT sekarang yang mengedepankan persaingan untuk merekrut peserta didik dengan jumlah besar, dengan maksud menyejahterakan SDMnya. Dengan banyaknya aktivitas mengajar, kecil kemungkinannya SDM PT dapat mengabdikan ilmunya untuk kepentingan masyarakat, termasuk masyarakat di sekitar kampus.

Realitasnya banyak dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang jarang (minim) melakukan darma ketiga (pengabdian kepada masyarakat). Terlebih, para dosen sering memberi alasan, bahwa mereka jarang melakukan darma ketiga disebabkan: (1) poinnya

sangat kecil, dan (2) tidak banyak mendatangkan keuntungan financial (koinnya juga kecil), meskipun dilakukan dengan susah payah. Dengan demikian, darma ketiga tidak menjadi daya tarik yang memikat dosen untuk mengabdikan ilmunya ke masyarakat. Hal ini mestinya menjadi PR para pangarsa PT, untuk memikirkan agar darma ketiga juga menjadi bagian darma yang banyak dilakukan dosen, tentu saja dengan konsekuensi logis yang dapat diterima secara akademis.

Selain itu, banyaknya ilmu yang menggudang di PT tetapi tidak banyak menetes ke bawah yaitu ke masyarakat, termasuk masyarakat di sekitar kampus rasanya sangat disayangkan. Hal ini pula yang menjadi pemikiran kita semua, seandainya ipteks tidak banyak menetes ke masyarakat, perlu dipertanyakan kembali sejauh mana konsistensi institusional PT dapat mengemban darma ketiga. Tampaknya darma ketiga ini hanya sekadar slogan belaka.

Untuk menepis anggapan tersebut, di sini akan dipaparkan hasil kegiatan pengembangan kesenian untuk masyarakat di sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena porsi waktu dan materi darma ketiga tentang kesenian ini dirasa kecil, maka hasil aktivitas pengembangan darma ketiga kita anggap sebagai Setetes Air Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus.

C. Sedikit Pengembangan Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus

Pada kesempatan ini dibicarakan mengenai “Pengembangan Kesenian untuk Masyarakat Sekitar Kampus Universitas Negeri Yogyakarta”. Dengan tujuan bahwa kegiatan pengembangan kesenian ini bertujuan ganda. Di satu sisi dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat atau secara kuktural juga dapat mengarahkan masyarakat

untuk berbudi pekerti yang baik, di sisi lain dapat dipergunakan sebagai ajang pelestarian seni tradisional itu sendiri.

Adapun manfaat pengembangan kesenian bagi masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta khususnya untuk anak-anak dan ibu-ibu ini dapat dinyatakan bermanfaat dan berhasil jika: (1) 75% peserta yang diundang hadir dalam pengembangan kesenian. (2) Dihasilkannya minimal satu repertoar kesenian yang dapat dikembangkan kepada masyarakat sekitar kampus. (3) Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat sekitar kampus untuk peningkatan etika pergaulan sosial.

1. Cara yang Dilakukan

a. Khalayak Sasaran Kegiatan

Sebagai khalayak sasaran dalam kegiatan pengembangan kesenian ini adalah masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Masyarakat sekitar kampus ini berada di wilayah Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Dalam hal ini hanya diambil dari masyarakat sasaran kegiatan yang berasal dari dua desa (kampung), yaitu Karangmalang dan Mrican. Mereka terdiri dari (1) masyarakat kampung Karangmalang yang diwakili kelompok anak-anak SD-SMP yang meminta dilatih tari-tarian, dan (2) masyarakat kampung Mrican yang diwakili kelompok ibu-ibu meminta dilatih panembromo

b. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Dengan adanya berbagai masalah sosial di kampung perlu dicarikan alternatif pemecahannya, sehingga anak-anak muda terjaga dari pergaulan yang tidak diinginkan orang tuanya. Salah satu cara yang ditawarkan adalah memberikan materi kesenian

berupa tari-tarian anak-anak terutama adalah anak-anak kecil dari desa Karangmalang. Pelatihan seni tradisional lebih baik ditujukan kepada anak-anak kecil, karena mereka masih memiliki semangat untuk bermain dan mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai sopan-santun, dibanding dengan orang dewasa. Selain itu juga diberikan materi berupa seni panembromo atau koor tradisional untuk ibu-ibu warga desa Mrican.

Pelatihan tari anak-anak rencananya diikuti oleh sekitar 25 anak-anak usia 6 sampai 15 tahun (SD-SMP). Sementara itu, pelatihan seni tradisional berjudul seni panembromo akan diikuti oleh sekitar 20 ibu-ibu. Pelatihan diadakan seminggu sekali oleh pelatih dalam hal ini senimannya kepada peserta (Barber, 1997: 3) . Tempat pelatihan di Balai Dusun Karangmalang (tari) dan Mrican (panembromo), dan waktu pelaksanaannya mulai minggu pertama bulan Juni dan berakhir pada minggu terakhir bulan Juli 2010.

2. Hasil Pengembangan Kesenian

Setelah bernegosiasi dengan pihak mitra melalui tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti kepala kampung dan para sesepuh, maka disepakati mengenai materi tentang pengembangan kesenian, yaitu tari tradisional sebagai materi pelatihan dengan sasaran masyarakat desa Karangmalang dan seni panembromo sebagai materi pengembangan kesenian dengan sasaran masyarakat desa Mrican. Pelaksanaan pelatihan kesenian bagi masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Yogyakarta dilakukan seminggu sekali, menyangkut: (1) pelatihan tari anak-anak berlangsung di Balai Desa Karangmalang setiap Rabu Sore, dan (2) pelatihan panembromo berlangsung di Balai Desa Mrican setiap Jum'at Siang.

Dalam kegiatan pengembangan kesenian ini telah dilatihkan satu repertoar seni tari anak kepada anak-anak dari desa Karangmalang, dan lima repertoar panembromo untuk ibu-ibu dari desa Mrican. Lima repertoar itu antara lain: (1) Lancaran Empat Lima, (2) Ladrang Wilujeng, (3) Ketawang Ibu Pertiwi, (4) Lagu Lumbang Desa, dan (5) Lagu Aja Dipleroki.

Di samping itu, para peserta dari masyarakat kedua desa tersebut sangat antusias mengikuti pelatihan pengembangan kesenian. Terbukti dari masyarakat desa Karangmalang, semula yang menjadi sasaran rencananya 25 orang anak, ternyata dalam pelaksanaannya menjadi 34 orang anak. Bila dalam pelaksanaan kegiatan PPM pelatihan tari hadir 75% sudah alhamdulillah, tetapi kenyataannya yang hadir berkembang menjadi 140%. Demikian juga pelatihan panembromo untuk masyarakat desa Mrican, semula yang menjadi sasaran rencananya sebanyak 20 orang ibu, kenyataannya dalam pelaksanaan yang hadir berkembang menjadi 29 orang, atau 150%.

3. Analisis

Target yang harus dihasilkan dalam kegiatan pengembangan kesenian ini yaitu dihasilkan satu repertoar tercapai. Bukti tercapainya ini dapat dilihat pada pelatihan seni panembromo di dusun Mrican yakni telah dihasilkan lima repertoar. Dalam tempo dua bulan, dapat dikembangkan lima repertoar ini disebabkan masyarakatan terdiri dari para ibu-ibu PKK sebagian besar pernah berkecimpung dalam aktivitas latihan seni karawitan di rumah kepala desa Mrican. Dalam hal ini instruktur panembrmo mendapat kemudahan untuk memberikan pelatihan. Lain halnya pelatihan seni tradisional dalam bentuk tari-tarian anak yang diikuti oleh anak-anak dari dusun Karangmalang berasal dari anak-anak yang kebanyakan belum pernah mendapat bimbingan seni tari di sekolah, sehingga

pelaksanaannya juga kurang lancar jika dibandingkan dengan pelatihan seni panembromo di dusun Mrican.

Baik kepala desa beserta masyarakat dari Karangmalang dan Mrican menyambut positif, karena dapat meramaikan (regeng) situasi desa. Bahkan sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa dengan diadakan pengembangan kesenian itu dapat dipergunakan sebagai media kerukunan (ukuwah) warga masyarakat. Sebagaimana disebutkan di atas era globalisasi telah membuat sekat-sekat antar hubungan kemanusiaan. Hal ini disebabkan arus globalisasi sebagai anak kandung modernisasi mempunyai pengaruh yang besar dalam berkompetisi merebut materi. Francis Abraham (1991: 21) mengatakan, modernisasi di negara dunia ketiga, terutama pembangunan ekonomi mengakibatkan perubahan sikap masyarakat. Tetapi dengan diadakannya perkumpulan dalam ajang pengembangan kesenian khususnya seni tradisional, sekat-sekat itu hilang lagi dalam arti hubungan keharmonisan antara sesama anggota masyarakat terjalin rapi.

Kegiatan pengembangan kesenian yang ditujukan untuk masyarakat di sekitar kampus pada pokoknya hanyalah merespons anjuran Dirjen Pendidikan Tinggi, yakni agar kampus juga bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitar kampus. Anjuran ini kami terapkan dalam bentuk kegiatan pengembangan kesenian berupa pelatihan seni tradisional untuk masyarakat di sekitar kampus. Terdapat praduga sebelumnya, bahwa aktivitas pengembangan kesenian yang diadakan di tengah kota seperti di desa Karangmalang dan Mrican kemungkinan besar tidak akan mendapat respon dari masyarakat, mengingat budaya lingkup perkotaan yang sudah banyak meninggalkan cara-cara tradisional ternyata tidak benar. Bahkan sinyalemen ini berbalik 180 derajat, yakni

banyak masyarakat kota dalam hal ini masyarakat sekitar kampus yang masih menyenangi kesenian khususnya seni tradisional.

Persoalan itu dapat dibuktikan di lapangan yang menyebutkan bahwa masyarakat kedua desa baik dari Karangmalang maupun Mrican yang dijadikan sebagai subjek kegiatan pengembangan kesenian sangat antusias mengikuti pelatihan seni tradisional. Dapat ditunjukkan di sini, masyarakat dusun Karangmalang semula yang menjadi sasaran pengembangan kesenian sebanyak 25 orang anak-anak, tetapi dalam kenyataan . pelaksanaannya yang hadir malah 34 orang anak atau 140%. Demikian juga dari masyarakat desa Mrican, semula rencananya yang menjadi sasaran pengembangan kesenian sebanyak 20 orang ibu-ibu. Kenyataannya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan panembromo di desa Mrican ini hadir 29 orang, atau 150%.

Hal ini menandakan bahwa animo masyarakat sekitar kampus menyenangi aktivitas pengembangan kesenian. Bahkan mereka merasa pengembangan kesenian waktunya sangat singkat, dan mengharapkan kembali aktivitas tersebut dapat diadakan kembali pada tahun-tahun mendatang khususnya untuk masyarakat di sekitar kampus.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Baik kepala desa, tokoh masyarakat, beserta masyarakat di sekitar kampus yaitu yang berasal dari Karangmalang dan Mrican menyambut positif aktivitas pengembangan kesenian, karena dapat meramaikan (regeng) situasi desa. Bahkan sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa dengan diadakan aktivitas pengembangan kesenian dapat dipergunakan sebagai media kerukunan (ukuwah). Sebagaimana disebutkan di atas

era globalisasi telah membuat sekat-sekat antar hubungan kemanusiaan, tetapi dengan diadakannya perkumpulan dalam ajang pengembangan kesenian, sekat-sekat itu hilang lagi, dalam arti hubungan keharmonisan antara sesama anggota masyarakat terjalin rapi.

Sambutan masyarakat di sekitar kampus terhadap kegiatan pengembangan kesenian luar biasa. Hal itu dibuktikan di lapangan, bahwa masyarakat yang hadir melampaui target, yang semula ditargetkan 75% hadir ternyata melebihi 100%. Setelah pelatihan seni tradisional dalam tempo dua bulan, kita merasakan waktu dan materi yang yang diberikan kepada masyarakat sangat minim. Ibu-ibu dari desa Mrican memberika komentar, bahwa tiba-tiba pelatihan panembromo berakhir, padahal pelatihan seni tradisional yang mereka terima dirasa belum suntuk. Mereka mengharapkan agar kegiatan pengembangan kesenian dapat dilangsungkan kembali pada tahun berikutnya.

Kita juga merespon komentar masyarakat tersebut, sepertinya apa yang bisa diberikan kepada masyarakat sekitar kampus sangat kecil. Tidak sebanding dengan yang mereka harapkan kepada lembaga besar seperti Universitas Negeri Yogyakarta. Rasanya yang kita lakukan untuk masyarakat di sekitar kampus hanyalah setetes air saja, yang kurang berdampak secara positif. Padahal seperti ditandakan dalam permasalahan di depan, yakni keluhan para sesepuh masyarakat yang melihat generasi sekarang tidak mengindahkan tatakrama pergaulan masyarakat. Jika seni hadir di tengah mereka, diharapkan dapat menciptakan kesadaran kembali sebagai ciri etika atas kelompok masyarakat yang dimiliki (Sciller, 1993: 466).

2. Saran

Memperhatikan dari hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kesenian bagi masyarakat sekitar kampus, tampaknya perlu diusahakan pendampingan secara kontinyu dalam arti mereka perlu mendapat pembinaan dalam bentuk pelatihan lanjutan di masa mendatang. Mengingat mereka juga mengharap agar pelatihan yang mereka terima tidak berhenti, tetapi dapat berlanjut dengan tujuan supaya kehidupan seni tradisional dapat dikembangkan bersama dan interaksi sosial dengan mengedepankan nilai-nilai etika kejawaan dapat dilaksanakan melalui pembinaan seni tradisional. Hal tersebut dimaksudkan, dengan diadakannya pelatihan seni tradisional dapat merajut kembali pergaulan (Kuntowijoyo, 1987: 54) masyarakat kota terutama di wilayah sekitar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis. 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Terjemahan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Barber, Karen. 1997. *Readings in African Popular Culture*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Garha, Oho. 1981. *Khasanah Tari Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo, (et al.). 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Depdikbud, DirjenKeb, PPPK Nusantara (Javanologi).
- Schiller, Herbert I. 1993. "The Context of Our Work". *Nordenstreng*, p. 464-470.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarsono. 1972. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: IKALASTI.